

Upaya Mengurangi Perundungan melalui Penguatan Bystanders di SMP B Yogyakarta

Aning Az Zahra

Prodi Psikologi/Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Magelang
Email: aningazzahra@rocketmail.com

Abstrak

Keywords:
Penguatan;
bystanders;
mengurangi;
perundungan

Beberapa tahun terakhir ini marak dibicarakan perundungan yang terjadi antar siswa di sekolah. SMP B di Bantul Yogyakarta juga mendapati beberapa kasus perundungan yang terjadi di SMPnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi perundungan yang ada di sekolah tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah salah satu cara guru dalam menangani perundungan adalah dengan memberikan penguatan pada Bystanders untuk turut menangani perundungan dengan membela korban, menjauhi pelaku, dan melapor kepada guru apabila terjadi perundungan. Cara tersebut menghasilkan dampak positif dan negatif. Dampak positif adalah perundungan berkurang melalui penguatan bystanders atau pengamat. Adapun dampak negatifnya yaitu pelaku menjadi sering membolos, pendiam, dan tidak bergaul dengan teman di kelas.

1. PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir ini perundungan mulai marak di bicarakan termasuk perundungan, terutama perundungan (*bullying*) yang terjadi di sekolah. Perundungan merupakan subtype dari perilaku agresif, di mana seorang individu atau sekelompok individu berulang kali melakukan serangan, menghina, dan membuat orang tidak berdaya [7].

Seharusnya sekolah merupakan tempat yang di identikan sebagai tempat untuk meningkatkan ketahanan siswa, perilaku prososial, serta hasil belajar. Pada kenyataannya perundungan masih terjadi di sekolah.

Baru – baru ini kasus perundungan yang sedang banyak di bicarakan adalah perundungan pada siswa SMP di Tamrin City, meskipun kasus perundungan tersebut tidak

terjadi di sekolah. Hasil studi [1] di salah satu sekolah menengah pertama (SMP) yang berada di kabupaten Bantul DIY, di sekolah tersebut juga terdapat perundungan. Berdasarkan keterangan dari guru bimbingan konseling ada beberapa kasus perundungan yang terjadi sekolah tersebut. tercatat dari 35 siswa di kelas XI C terdapat geng yang berjumlah enam orang dan tercatat pernah melakukan perundungan. Salah satu kasus perundungan yang dilakukan adalah pemalakan atau meminta uang kepada siswa lain. Selain itu keterangan dari salah satu korban yaitu BN, ia mengatakan bahwa perundungan yang sering dilakukan kepadanya yaitu berupa ejekan dan pukulan.

Ada tiga peran utama dalam perundungan yaitu pelaku, korban, dan pengamat (*bystanders*) [9]. Perundungan di kalangan

remaja merupakan proses dari sebuah kelompok [9]. Siswa yang terlibat dalam perundungan yaitu korban, pelaku, *reinforcer of bully*, asisten pelaku, *defender of victim*, dan *outsider* [9].

Peran orang yang hadir di lokasi terjadinya perundungan dapat meningkatkan intensitas atau meningkatkan kemungkinan berulangnya perilaku [5]. Hal ini menggambarkan bahwa didalam perundungan tidak hanya melibatkan pelaku dan korban saja namun pengamat juga turut berperan dalam kasus perundungan.

2. METODE

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah guru kelas IX yang menangani beberapa kasus perundungan, adapun triangulasi data menggunakan data dari korban, pengamat, dan teman dari pelaku perundungan.

Pendekatan penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan [3]. Pada penelitian ini peneliti mencoba memetakan kasus perundungan yang terjadi di SMP B Yogyakarta sekaligus melihat bagaimana upaya dalam mengurangi kasus perundungan tersebut melalui studi kasus.

Langkah dan proses penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sesuai dengan langkah yang dinyatakan [3] sebagai berikut:

1. Memahami masalah atau kasus yang akan diidentifikasi. Sebuah studi kasus yang baik adalah ketika seorang peneliti memiliki kasus yang diidentifikasi secara jelas dengan batasan batasannya dan berusaha untuk memberikan pemahaman atas sebuah kasus. Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk memahami kasus perundungan yang berada di sekolah. Adapun batasan kasus pada

penelitian ini yaitu kasus perundungan yang terjadi di SMP B di bantul yogyakarta. Selain itu peneliti juga melakukan studi literatur untuk memahami kasus bullyin/perundungan di sekolah.

2. Peneliti lebih lanjut perlu mengidentifikasi kasusnya. Sebuah kasus mungkin melibatkan seorang individu, beberapa individu, atau melibatkan suatu program. Peneliti lebih lanjut mengidentifikasi kasus di samping dengan studi literatur juga dengan melakukan studi pendahuluan di lapangan.
3. Selanjutnya yaitu mengumpulkan data. Dalam mengumpulkan data pada penelitian studi kasus tidak hanya menggunakan satu cara dalam mengumpulkan data namun menggunakan beberapa cara. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa cara yaitu: wawancara, observasi, dokumen dan lain lain.
4. Selanjutnya analisis data. Setelah melakukan pengumpulan data maka peneliti menganalisis data. Pada penelitian ini peneliti melibatkan teori dalam menganalisis data.
5. Setelah menganalisis data langkah selanjutnya yaitu intepretasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi kasus dilakukan di SMP B Yogyakarta. Penelitian dilakukan terhadap empat kasus perundungan di SMP tersebut. Perundungan/perundungan adalah subtype dari perilaku agresif, jika agresi diartikan sebagai siksaan atau tindakan yang diarahkan secara sengaja dari bentuk kekerasan terhadap orang lain [2] maka perundungan dapat diartikan di mana seorang individu atau sekelompok individu berulang kali meyerang, menghina, atau tidak termasuk orang yang relatif tidak berdaya [7]. Adapun bentuk perundungan dalam kasus ini terdapat

perundungan yang bersifat fisik misalnya memukul, memelotokkan celana, meludahi, dan mengerjai korban., selain itu berbentuk verbal yaitu mengejek serta psikis yaitu mengucilkan.

Terkait dengan beberapa kasus yang perundungan yang terjadi di sekolah tersebut, awalnya guru hanya berfokus kepada pelaku saja, namun kemudian guru menemukan pelaku yang tetap melakukan perundungan meskipun sudah di berikan hukuman. guru kemudian memanggil teman-teman pelaku (utama) secara sembunyi-sembunyi dan mewawancarai teman-temannya tersebut. Hasil dari wawancara menyatakan bahwa teman-teman pelaku turut melakukan perundungan karena takut pada pelaku dan sebenarnya mereka merasa kasihan dengan pelaku. Guru kemudian memanggil teman lain yang tidak ikut melakukan perundungan. Guru mendapatkan informasi bahwa respon siswa yang melihat hanya diam karena takut dengan pelaku. Meski begitu ada juga yang tertawa. Perundungan adalah fenomena kelompok di mana berbagai pemain berkontribusi sejumlah peran, tekanan, dan pengaruh, baik sengaja atau tidak sengaja. [4] berpendapat bahwa pengganggu tidak bertindak sendiri tetapi bergantung pada penguatan dari kelompok sendiri dari teman-teman serta persetujuan diam-diam dari para penonton.

Hal tersebut membuat guru kelas memiliki ide untuk memodifikasi kelas. Guru kemudian memberikan wawasan di kelas mengenai perundungan dan hal – hal yang harus dilakukan oleh siswa yang melihat perundungan antara lain adalah membantu korban, jika tidak berani maka laporkan kepada guru lalu guru juga meminta para bystanders (pengamat) untuk mengucilkan pelaku perundungan tersebut.

[7] mengidentifikasi peran peserta berikut bahwa berbagai pengamat dapat mengambil dalam situasi intimidasi: (a) asisten yang bergabung dan membantu pengganggu; (b) *reinforcers* yang meskipun

mereka tidak menyerang korban, memberikan umpan balik positif untuk pengganggu, (c) *Outsider* yang hanya diam dianggap sebagai persetujuan atas tindakan perundungan, dan (d) pembela yang mendemonstrasikan perilaku anti perundungan seperti korban menghibur, berpihak dengan mereka, dan mencoba untuk menghentikan perundungan.

Pada kasus di SMP B di Bantul Yogyakarta awalnya ada ada asisten yang membantu pelaku perundungan kemudian teman yang tertawa yang hal tersebut dapat diartikan sebagai umpan balik yang positif atau penguat bagi pelaku perundungan. selain itu para pengamat atau bystanders yang lain. Bystanders lebih memilih untuk diam di bandingkan membela korban. Hal ini dikarenakan pengamat takut kepada pelaku.guru kemudian memberikan penguatan kepada pengamat agar pengamat mengerti bahwa perundungan merupakan perilaku yang salah. Guru meminta siswa untuk sebisa mungkin bersama-sama mengatasi perundungan. Guru meyakinkan dan memeberikan apresiasi kepada pengamat bahwa jika bersama-sama pasti akan bisa untuk mengurangi perundungan. adapun dampak dari cara guru mengatasi perundungan tersebut adalah:

1. Pengamat menjadi lebih berani ketika pelaku melakukan perundungan kepada korban pengamat berani untuk memperingatkan pelaku.
2. Teman pelaku yang membantu pelaku dalam melakukan perundungan berkurang dan cenderung untuk menjauhi pelaku.
3. Pengamat berani untuk melapor kepada kepada guru ketika perundungan terjadi.
4. Pengamat cenderung menjauhi pelaku sehingga penguat dari pelaku untuk melakukan perundungan cenderung berkurang.
5. Beberapa pengamat mulai mendekati korban dan mau untuk menasehati

korban agar berani dan bergaul dengan teman-teman di kelas.

6. Korban menjadi lebih bardaya dan berani untuk melapor kepada guru ketika pelaku melakukan perundungan kepadanya.
7. Berkurangnya perilaku perundungan yang dilakukan pelaku terhadap korban.

Jika di dinamikakan maka dapat di jabarkan sebagai berikut. Ditinjau dari pelaku [8] mengatakan bahwa salah satu alasan pelaku melakukan perundungan adalah Individu menganggap dengan perundungan mereka akan dikagumi oleh orang lain. Sehingga ketika pelaku melakukan perundungan namun respon pengamat tidak menyenangkan dan menjauhi pelaku maka pelaku akan berfikir ulang untuk melakukan perundungan di sekolah. menurut teori belakar B.F Skinner salah satu yang mempengaruhi perilaku adalah reinsforsment atau penguatan. Ketika seseorang melakukan sesuatu lalu mendapatkan respon yang menyenangkan, hal tersebut menjadi penguat bagi perilakunya, namun ketika tespon tersebut tidak menyenangkan maka perilaku tersebut akan melemah.

Ditinjau dari segi korban [6] menyatakan bahwa ciri-ciri korban perundungan adalah :

- a. Korban memiliki penyesuaian psikososial yang lebih buruk dibandingkan dengan teman pada umumnya.
- b. Korban menunjukkan penyesuaian sosial dan emosional lebih buruk dari pengganggu atau pelaku (lebih lemah).
- c. Korban merasa lebih cemas daripada pengganggu.
- d. Korban biasanya memiliki harga diri yang lebih rendah dari pengganggu.

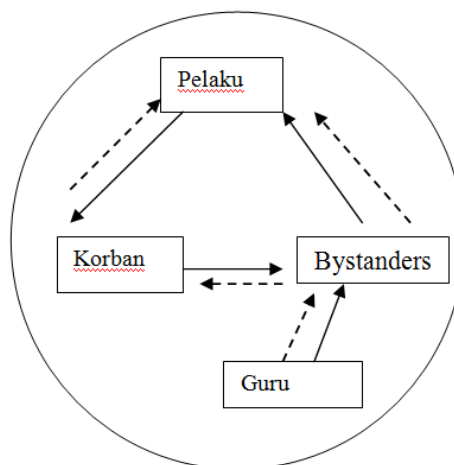
Ketika pengamat (teman-teman) di kelas bersedia untuk berteman, menasehati, dan mendukung korban maka dalam hal penyesuaian diri korban akan terbantu, korban menjadi memiliki teman sehingga kecemasan

juga akan berkurang serta harga diri korban menjadi naik. Hal ini diperlihatkan dengan berubahnya perilaku korban menjadi lebih berani untuk melapor, bekerja sama dengan pengamat, serta memperbaiki diri dalam berteman. Perubahan tersebut memengaruhi perilaku perundungan yang terjadi pada dirinya.

Ditinjau dari segi pengamat pada penelitian ini ketika guru mendukung pangamat untuk bersama-sama dalam mengatasi kasus perundungan, hal tersebut membuat pengamat menjadi lebih berani untuk turut serta dalam menangani perundungan. pengamat tidak hanya diam namun berani untuk membela korban atau melapor kepada guru. perilaku tersebut berdampak pada menguatnya korban korban menjadi berani untuk melapor kepada guru serta berdampak pada berkurangnya perilaku perundungan terhadap korban.

Disisi lain ada dampak negatif dari perlakuan tesebut yaitu :

- a. Pelaku menjadi lebih sering membolos/ tidak masuk sekolah.
- b. Pelaku menjadi lebih pendiam karena dijauhi oleh teman di kelasnya.
- a. Pelaku lebih sering berteman dengan teman di luar kelas (sesama pelaku perundungan).



Gambar 1. Gambaran Perundungan di sekolah

3.1. Diskusi

Hasil dari penelitian ini adalah melalui penguatan *bystanders*/pengamat dapat mengurangi terjadinya perundungan. Di sisi lain guru sebaiknya memperhatikan dampak bagi pelaku perundungan. Terutama dampak psikologis bagi pelaku terutama ketika dijauhi oleh teman-temannya. Sejiwa dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu: (1) Kategori Perundungan fisik. Perundungan fisik adalah perundungan yang terlihat oleh mata, misalnya: menginjak, meludahi, memukul dan lain-lain. (2) Kategori perundungan non-fisik. Perundungan non-fisik ini disebut juga perundungan verbal, misalnya: menghina, memaki, mengejek. (3) Kategori perundungan mental/psikis. Perundungan yang terjadi secara diam-diam dan diluar pemantauan orang, misalnya: mengabaikan, mengucilkan, dan lain-lain.

Mengucilkan atau mengabaikan pelaku termasuk dalam tindakan perundungan. Hal ini perlu dikaji lebih lanjut agar ditemukan formulasi yang lebih tepat terkait dengan penguatan pengamat dalam upaya mengurangi perundungan di sekolah. Upaya ini dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif yang terjadi terhadap pelaku, korban, maupun pengamat. Dikhawatirkan ketika pelaku di kucilkan efek-efek negatif akan muncul seperti: [6] juga sependapat bahwasanya efek dari perundungan dapat berlangsung atau berdampak jangka panjang misalnya: pelaku dapat berakibat putus sekolah, seorang pelaku perundungan di masa selanjutnya dimungkinkan dapat melakukan tindakan kriminal lainnya. Pelaku dimungkinkan dapat depresi dan mengalami gangguan mental.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan diatas adalah cara mengatasi perundungan melalui *bystanders* atau pengamat cukup efektif dalam mengurangi terjadinya perundungan di

SMP B di Bantul Yogyakarta. Adapun beberapa hal yang terjadi ketika pengamat turut serta dalam menangani perundungan yaitu Pengamat menjadi lebih berani ketika pelaku melakukan perundungan kepada korban pengamat berani untuk memperingatkan pelaku. (1) Teman pelaku yang membantu pelaku dalam melakukan perundungan berkurang dan cenderung untuk menjauhi pelaku. (2) Pengamat berani untuk melapor kepada guru ketika perundungan terjadi. (3) Pengamat cenderung menjauhi pelaku sehingga penguat dari pelaku untuk melakukan perundungan cenderung berkurang. (4) Beberapa pengamat mulai mendekati korban dan mau untuk menasehati korban agar berani dan bergaul dengan teman-teman di kelas. (5) Korban menjadi lebih berdaya dan berani untuk melapor kepada guru ketika pelaku melakukan perundungan kepadanya. (6) Berkurangnya perilaku perundungan yang dilakukan pelaku terhadap korban.

Adapun dampak negatifnya yaitu (1) Pelaku menjadi lebih sering membolos/ tidak masuk sekolah, (2) Pelaku menjadi lebih pendiam karena dijauhi oleh teman di kelasnya, (3) Pelaku lebih sering berteman dengan teman di luar kelas (sesama pelaku perundungan).

UCAPAN TERIMAKASIH (jika ada)

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini terutama SMP B di Bantul Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan saya untuk menggali data di sekolah ini. Panitia Orang tua yang memberikan dukungan serta penyelenggara kolokium URECOL yang telah memfasilitasi peneliti untuk mempresentasikan hasil penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Az Zahra, A. Dinamika terjadinya bullying di SMPN B di Bantul DIY. Universitas Gadjah Mada; 2014.

- [2] Baron, R. A., & Byrne, D. *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga;2004.
- [3] Creswell, J. W. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions (2nd ed.)*. Thousand Oaks CA: Sage; 2007.
- [4] Cowie, H. Understanding the role of bystanders and peer support in school bullying. *The international journal of emotional education*. 2014; 6(1): 26-32.
- [5] Halimah, A., Khusmas, A., & Zainuddin, K. Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi*. 2015; 42(1). 129-140.
- [6] Harris, S., & Petrie. *Bullying (the bullies, the victims, the bystanders)*. Oxford: The Scarecrow Press; 2003.
- [7] Salmivalli, C., & Peets, K. Bullies, a victim, and bull-victim relationship in early adolescent. In: *K. Rubin, W Bukowski, & B. Laurens. Peer Interaction, Relationship and groups*. New York: Guildford Press. 2008.
- [8] Rigby, K. *Stop the perundungan: A handbook for schools*. Melbourne: ACER press; 2003.
- [9] Sullivan, K., Clearly, M., & Sullivan, G. *Bullying: secondary school*. London: sage; 2005.